

## ***Pendidikan Budi Pekerti Dalam Sastra: Menyibak Budaya Tata Krama Dalam Novel-Novel Etnografis***

Herman Didipu<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Gorontalo

<sup>1</sup> [herdi.ung@gmail.com](mailto:herdi.ung@gmail.com)

\* corresponding author

### ABSTRACT

This study aims to describe the culture of manners in ethnographic novels. The method used in this research is descriptive qualitative. Research data sourced from three ethnographic novels, namely *Namaku Taweraut* by Ani Sekarningsih (2000), *Manusia Langit* by J.A. Sonjaya (2010), and *Cinta Putih di Bumi Papua* by Dzikry El Han (2014). Data were collected by using close reading technique and noting technique. The collected data were then analyzed in Miles and Huberman's three stages of qualitative data analysis, i.e. data reduction, data display, and conclusion. The results of the study show that the culture of manners embodied in ethnographic novels are respecting parents, respecting customary stakeholder decisions, respecting guests, greeting and introducing oneself, and ethic of speech.

**Keywords:** character, cultural value, manners, ethnographic novels.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan budaya tata krama dalam novel-novel etnografis. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari tiga novel etnografis, yaitu *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih (2000), *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya (2010), dan *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han (2014). Untuk mengumpulkan data digunakan teknik membaca ketat dan teknik catat. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan tiga tahapan analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya tata krama yang terdapat dalam novel-novel etnografis adalah menghormati orang tua, menghormati keputusan para pemangku adat, menghargai tamu, menyapa dan memperkenalkan diri, dan etika berbicara.

**Kata Kunci:** budi pekerti, nilai budaya, tata krama, novel etnografis.

### 1. Pendahuluan

Sastra dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berhubungan dengan manusia sebagai penghasil sekaligus sebagai penggunaannya. Sastra dihasilkan oleh manusia sebagai bentuk ekspresi terhadap berbagai fenomena kehidupan, sedangkan budaya dihasilkan oleh manusia sebagai manifestasi pengetahuan untuk menjawab setiap tantangan dan kebutuhan hidup dalam kelompoknya. Sastra digunakan oleh manusia untuk memenuhi hasratnya terhadap keindahan sekaligus memberikan penanaman budi pekerti kepada manusia. Sementara budaya digunakan oleh manusia untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya sekaligus menjadikannya sebagai pedoman untuk bertingkah laku dalam kelompoknya.

Baik sastra maupun budaya pada hakikatnya bertujuan untuk mengarahkan perilaku manusia menjadi lebih baik. Sastradiciptakan tidak semata-mata untuk memberikan hiburan, namun lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur (Didipu, 2013:102). Demikian pula dengan budaya. Budaya merupakan susunan makna dalam hal mana manusia menafsirkan pengalaman mereka dan membimbing tindakan mereka (Geertz, 1973:145) Dengan demikian, esensi sastra

maupun budaya adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

Salah satu nilai karakter budaya lokal yang tercermin dalam karya sastra adalah budaya tata krama. Sebagai contoh budaya tata krama yang berlaku pada masyarakat suku Asmat, suku Nias, dan masyarakat di Patipi Papua, yang kesemuanya itu dapat dibaca lewat novel-novel etnografis. Melalui novel-novel etnografis, pembaca dapat mengenali, mengamati, dan mendalami ragam kebudayaan yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat. Termasuk di dalamnya budaya tata krama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal dan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku dalam kelompoknya. Walaupun tidak tertulis layaknya undang-undang, budaya tata krama yang diatur dalam tatanan peradatan inilah yang menjadikan masyarakat lokal hidup rukun dan tenteram.

Untuk mengungkap budaya tata krama dalam novel-novel etnografis digunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan disiplin ilmu sastra yang secara khusus mengaji atau menganalisis berbagai aspek kebudayaan manusia di dalam karya sastra. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap dan memahami berbagai fenomena kebudayaan manusia/masyarakat yang terepresentasi lewat karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra diasumsikan sebagai representasi dari berbagai fenomena kebudayaan yang mengitari proses penciptaan karya sastra. Markowski (2012:88) menyatakan bahwa karakteristik antropologi sastra berangkat dari fakta bahwa sastra merupakan ruang di mana sifat manusia itu sendiri terungkap, atau dengan kata lain, melalui sastra manusia menemukan esensinya. Pandangan Markowski ini menekankan arti penting sastra bagi manusia itu sendiri. Sastra lahir dari tangan manusia, berisi tentang berbagai fenomena kehidupan manusia, dan ditujukan untuk dibaca oleh manusia. Itulah sebabnya ketika membaca sastra, kita seperti membaca diri kita sendiri dan orang lain. Dengan demikian, dalam perspektif antropologi sastra, karya sastra dianggap sebagai dokumen antropologi yang memberitahukan kita tentang eksistensi manusia (Maryl, 2012:183).

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memaparkan secara terperinci budaya tata kramayang terdapat dalam novel-novel etnografis. Data penelitian sepenuhnya bersumber dari tiga novel etnografis, yaitu *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih (2000), *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya (2010), dan *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han (2014). Untuk mengumpulkan data digunakan teknik membaca ketat dan teknik catat. Teknik membaca ketat (*close reading*) digunakan dengan cara membaca secara intensif novel sambil mengidentifikasi data. Bagian-bagian novel yang diidentifikasi selanjutnya dicatat dan diberikan keterangan.

Data yang telah dikumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1994:12) yang mencakup tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusions*). Pertama, data yang telah dicatat selanjutnya dipilih dan dipilah sesuai fokus penelitian. Semua data yang berhubungan dengan tata krama dalam novel dipisahkan dari data lainnya. Kemudian data-data tersebut diklasifikasi sesuai dengan bentuk tata krama. Kedua, data yang telah dipilih dan dipilah selanjutnya diberikan interpretasi dan deskripsi sesuai karakteristik masing-masing. Penyajian data dalam bentuk uraian dan analisis terperinci. Ketiga, menarik simpulan. Pada tahapan ini terus dilakukan verifikasi dan revisi jika masih ditemukan data-data tambahan yang mendukung interpretasi dan analisis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Aturan atau norma yang berlaku pada suatu masyarakat mengharuskan setiap anggotanya untuk memiliki tatakrama, sopan santun, serta etika dalam berbicara. Contoh budaya tatakrama, sopan

santun, dan etika berbicara dapat dilihat pada aturan atau norma yang berlaku pada masyarakat suku Asmat, suku Nias, dan Papua yang ada di Patipi berikut ini.

Budaya tatakrama menjadi tuntutan wajib bagi setiap masyarakat suku Asmat. Tatakrama yang berlaku pada masyarakat Asmat di antaranya adalah menghormati orang tua, mematuhi keputusan para pemangku adat, menghargai tamu yang datang, serta menyapa dan memperkenalkan diri. Aturan-aturan ini sudah mendarah daging dalam diri setiap masyarakat Asmat sehingga kerukunan dan kebersamaan di antara masyarakat selalu terjaga sejak dulu hingga sekarang. Beberapa contoh tatakrama masyarakat Asmat yang terdapat dalam novel NT seperti dikutipkan berikut ini.

nDiwi tak dapat digoyahkan. Ia merasa tidak perlu menanggapi keberatanku. Keputusannya berlaku sebagai aturan yang tetap. Sebagaimana kebiasaan yang telah berlaku lama, kata-katanya adalah 'sabda' yang paling benar dan harus dipatuhi (Sekarningsih, 2000:64).

Keputusan orang tua harus dihormati. Itulah aturan yang berlaku pada masyarakat Asmat. Apapun yang telah diputuskan dan ditetapkan oleh orang tua, menjadi sebuah kewajiban untuk didengar dan dilaksanakan. Walaupun terkadang berbeda dengan hati nurani anak, apa yang telah diputuskan oleh orang tua harus tetap dijalankan. Dalam Hal itu, benar atau salah yang diputuskan oleh orang tua, sudah menjadi kewajiban anak untuk menghormati dan menaatinya dengan sepenuh hati. Tentunya, keputusan orang tua tersebut bermuara pada kebaikan anak mereka. Tidaklah mungkin orang tua berniat buruk atau menginginkan keburukan pada anaknya. Semua ini mengajarkan kepada anak agar selalu taat kepada orang tua. Suatu saat ketika mereka dewasa dan mempunyai anak, mereka pun akan memberlakukan hal yang sama. Dengan begitu, budaya tatakrama menghormati setiap keputusan orang tua akan selalu hidup dan lekat dalam pribadi setiap anggota masyarakat suku Asmat.

Selain orang tua, kata-kata yang harus dipatuhi adalah keputusan yang telah ditetapkan oleh para panglima perang atau para pemangku adat. Karakteristik kehidupan orang Asmat yang berkelompok, menjadikan mereka selalu bergantung pada pemimpinnya. Apa yang menjadi keputusan dari para pemimpin, sudah menjadi kewajiban untuk dilaksanakan. Inilah yang menjadikan masyarakat suku Asmat selalu hidup bersama dan kompak. Di mana pun mereka berada, persaudaraan di antara mereka akan senantiasa mengikat kebersamaan.

nDiwi langsung menunjukku dan Akatpits, untuk memenuhi permintaan Mama Rin itu, yang akhirnya membuat keributan di antara istri-istri tua. Berlarut-larut menjadi sumber protes di kalangan keluarga dan masyarakat yang dipimpin Akatpits. Di sinilah peran panglima perang dan ketua adat angkat bicara. Memutuskan. Bahwa seyogianya tidak pantas mempersoalkan keberangkatan Akatpits. Melainkan masyarakat kampung harus bangga telah diwakili oleh salah satu di antara mereka (Sekarningsih, 2000:76).

Para pemimpin adat termasuk di dalamnya panglima perang merupakan pucuk pimpinan adat di Asmat. Mereka dipilih berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua masyarakat berdasarkan kemampuan berpikir dan kemampuan berperang. Merekalah representasi suara masyarakat Asmat. Semua keputusan yang berhubungan dengan tata laksana kehidupan orang banyak, menjadi tugas dan tanggung jawab para pemimpin adat. Masyarakat setempat telah mempercayakan semuanya kepada mereka. Apa yang telah diputuskan dan ditetapkan oleh para pemimpin adat diyakini bersama sebagai sebuah keputusan terbaik. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi sebagian masyarakat yang lain untuk menolak atau merasa keberatan dengan setiap keputusan yang telah diambil oleh para pemimpin adat.

Tatakrama yang ada pada masyarakat Asmat adalah menghormati tamu yang datang. Hal tersebut seperti tampak pada data berikut ini.

Saat putaran yosim berakhir, pemuda Asmat itu masih membungkukkan badan memberi hormat dan menggandengnya. Membawa kembali Rin ke tempat asal seraya mengucapkan terima kasih pada Dr. Albat.

Sesuatu yang hangat merebak di ujung mata Rin. Tidak jelas. Antara rasa haru dan kekaguman yang tiba-tiba mendesak tumpah. Ah, ucapan siapa yang mengatakan orang Asmat tak mengenal tata krama dan berterima kasih (Sekarningsih, 2000:22).

Data tersebut menunjukkan betapa tingginya tatakrama masyarakat Asmat dalam menghargai tamu dan menghormati tamu yang datang di daerah mereka. Walaupun hanya disimbolkan lewat tarian, budaya menghormati tamu sudah menjadi hal yang wajib dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat. Letak geografis yang dikelilingi hutan serta pola kehidupan yang terpola secara khusus, tidak menjadikan masyarakat Asmat anti terhadap orang lain yang masuk di kalangan mereka. Justru mereka menganggap tamu harus dihormati dan dilindungi selama berada di antara mereka.

Dari berbagai aturan peradatan yang diuraikan tersebut, jelas bahwa masyarakat Asmat merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi aturan-aturan yang berlaku dalam konteks budaya setempat. Jika dipandang dari perspektif kebudayaan lain, mungkin ada beberapa aturan peradatan suku Asmat yang tidak sesuai dengan yang berlaku pada umumnya. Namun bagi masyarakat Asmat, semua aturan tersebut sudah merupakan hal yang lumrah dan wajib dilaksanakan. Dengan melaksanakan ketentuan-ketentuan tersebut, mereka menjadi satu rasa dan satu persepsi dalam menjalani kehidupan.

Letak geografis yang dikelilingi oleh hutan dan sungai tidak lantas menjadikan masyarakat Asmat hidup seandainya tanpa ada aturan, norma, dan etika, yang mengikat pola tingkah laku masyarakat setempat. Aturan-aturan tersebut diajarkan dan diberlakukan kepada setiap orang Asmat sejak dalam lingkungan keluarga, misalnya menghormati orang tuanya. Tatakrama dan etika dalam lingkungan keluarga menjadi satu kewajiban bagi setiap anak kepada orang tuanya. Itu pula yang diberlakukan dalam lingkungan keluarga masyarakat Asmat. Dalam novel *Osakat Anak Asmat* disebutkan beberapa contoh tatakrama dan etika anak kepada orang tuanya.

“Sejak kapan kamu mengubah aturan tidak berpamitan kepada seisi rumah?”

“Saya pergi dulu, ndiwi.”

“Begitukah cara calon pemimpin. Bertata krama dan disiplin... Pergilah. Belajarlah yang rajin, ya!” (Sekarningsih, 2002:4).

“Kamu jangan selalu menjengkelkan hati orang tua dengan sikap-sikap di luar batas. Perhatikan proses kejadian alam yang tumbuh seimbang. Matahari yang tetap muncul dari Timur, pengaruh bulan terhadap pasang surut air, jenis ikan yang hidup menurut kadar dan sifat air, jenis air, jenis hewan, jenis tumbuhan yang berkembang biak menurut proses hukum alam. Semua beraturan pada porosnya” (Sekarningsih, 2002:43).

Selain hidup dalam satu komunitas yang lebih besar yaitu satu suku, masyarakat suku Asmat pun hidup dalam klen-klen atau kelompok-kelompok. Baik dalam komunitas yang besar sebagai satu suku maupun dalam klen atau kelompok kecil, tatakrama dan etika menjadi landasan berpikir dan bertingkah laku sehingga kebersamaan dan keharmonisan di antara anggotanya senantiasa terjaga. Tatakrama dan etika itu harus ditanamkan sejak dini dalam diri setiap anak Asmat sehingga dewasa kelak mereka dapat hidup berdampingan dengan semua anggota kelompok lainnya. Penanaman etika dan tatakrama itu dimulai sejak anak hidup dan bergaul dalam lingkungan keluarganya. Jika dalam kelompok kecil misalnya dalam keluarga anak-anak sudah dibiasakan dengan tatakrama dan etika, maka kebiasaan itu pula dapat mereka tularkan kelak mereka dewasa dan hidup dalam lingkup kelompok yang lebih besar.

“Pendidikan di jew, rumah adat itu, mengajarkan keharusan menghormati nenek moyang, bukan maksud menyembah berhala. Hal itu untuk mengingatkan pada setiap orang, bahwa tanpa kehadiran orang-orang tua terdahulu kita tidak mungkin lahir dan ada di bumi. Tanpa endew dan ndiwi, atau ibu dan bapak kita, kau tidak akan lahir di dunia ini. Menikmati keindahan matahari dan mendengar kicau burung, merasakan kebinalan ikan-ikan dalam genggamannya. Kamu tidak dapat mengecap rasa sagu bakar yang enak. Bentuk terima kasih itu dinyatakan dengan cara memperingati yang telah meninggal. Mematuhi aturan tabu. Tidak boleh menebang pohon di sembarang tempat. Tidak boleh membunuh hewan semaumu. Karena nenek moyangmu bisa murka. Ia mengazabmu dengan hukumannya, yang langsung diderita penduduk kampung,” demikian Enakap, ayahnya, menasehati Osakat (Sekarningsih, 2002:5).

Setelah menginjak usia dua belas tahun, setiap anak Asmat sudah mulai patut memasuki rumah adat jew. Di dalam rumah adat tersebut, setiap anak Asmat mulai diajarkan berbagai aturan peradatan baik yang berhubungan dengan tatakrama dan etika dalam kelompok, hingga aturan-aturan tabu yang harus dipatuhi oleh setiap orang di Asmat. Itulah sebabnya, suku Asmat merupakan salah satu suku di Indonesia yang walaupun letak geografisnya dikelilingi hutan dan sungai, namun menjunjung tinggi tatakrama dan etika tidak hanya kepada yang masih hidup namun kepada yang sudah meninggal, serta aturan-aturan tabu yang bertujuan menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup mereka.

Orang-orang di Banuaha memiliki satu kebiasaan unik dalam memperlakukan tamu mereka. Hal tersebut ialah menyodorkan atau menyiapkan tuak untuk diminum. Kebiasaan ini unik karena bagi sebagian orang yang tidak biasa meminum tuak mungkin saja dianggap kurang etis. Namun, tuak yang disiapkan bagi tamu yang datang merupakan simbol penghormatan dan penghargaan bagi tamu tersebut. Tuak sudah menjadi minuman yang rutin dikonsumsi oleh laki-laki di Banuaha karena selain mudah didapat, tuak dianggap sebagai cara jitu untuk menjalin persahabatan dan keakraban di antara mereka. Itulah sebabnya, tuak dianggap media atau wahana untuk menyampaikan salam penghormatan orang Banuaha bagi tamu yang datang.

Walaupun demikian, tuak bukanlah sajian umum bagi semua tamu. Tuak hanya diberikan kepada tamu laki-laki yang oleh orang Banuaha sudah dianggap sebagai bagian dari mereka. Artinya, tamu yang baru datang tidak serta-merta disediakan tuak untuk diminum. Tuak hanya disajikan kepada tamu (dalam artian orang luar Nias) yang sudah menetap dalam waktu yang relatif lama sehingga sudah dianggap sebagai bagian dari orang Banuaha. Dalam Hal itu, meminum tuak bersama menjadi simbol bahwa tamu tersebut bukanlah orang asing lagi bagi warga setempat, melainkan sudah dianggap sebagai warga mereka. Dengan begitu, tamu tersebut tidak perlu merasa risih atau sungkan berada di Banuaha, karena sudah dianggap sebagai “orang dalam”.

“Kenapa tidak dimulai sekarang?!” ajaknya serius. “Kami sangat senang dengan niat baik Bang Mahendra,” lanjutnya sambil menyodorkan gelas dan sejeriken tuak.

“Ambil, Nak Hendra,” kata Ama Budi. “Itu satu kehormatan bagi kamu” (Sonjaya, 2010:81).

Mahendra sudah hampir setahun berada di Banuaha. Ia kemudian memutuskan untuk mengabdikan dirinya sebagai guru relawan yang akan mengajar di Banuaha. Ketika bertemu dan menyampaikan maksudnya kepada kepala sekolah, ia disodorkan segelas tuak. Hal itu dianggap sebagai penghargaan orang Banuaha kepada tamunya. Tidak hanya ketika berada di rumah kepala sekolah, Mahendra rutin disajikan tuak ketika berada di sekolah yang dikirim oleh teman dan tetangganya. Unik, atau bahkan dianggap kurang tepat oleh sebagian orang dari luar Banuaha, namun itulah budaya, itulah kebiasaan mereka. Tuak sudah menjadi wujud ekspresi orang Banuaha dalam menghormati dan menghargai tamunya. Tuak merupakan simbol keakraban di antara masyarakat Banuaha.

Etika berbicara seperti tampak pada masyarakat Patipi di Papua. Menyampaikan pendapat merupakan hak dari setiap orang, namun harus diatur sehingga ada tatakramanya. Demikian aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Patipi. Aturan adat tersebut terutama mengatur etika berbicara orang yang lebih junior dengan yang lebih senior. Sedikitnya ada empat etika berbicara yang ditemukan di dalam novel CPBP. Pertama, jangan suka mencampuri pembicaraan orang tua. Kedua, sebaiknya yang muda menghormati dan mendengarkan secara saksama apa yang dibicarakan oleh orang tua sebelum memberikan pendapat. Ketiga, jangan dulu berbicara selama orang tua tidak memberikan izin untuk berbicara. Keempat, patuhi kata-kata atau perintah orang tua.

Sesuatu yang tabu pada masyarakat Patipi jika ada anak-anak atau anak muda yang suka nimbrung dalam pembicaraan orang tua. Anak-anak atau anak muda yang suka mencampuri pembicaraan orang tua dianggap tidak tahu tatakrama. Itulah sebabnya, aturan-aturan seperti ini sudah diajarkan dan dibiasakan kepada setiap anak di Patipi sejak usia dini. Para orang tua di Patipi punya cara sendiri untuk menyuruh seorang anak untuk diam saat ada orang tua yang berbicara, atau menegur seseorang yang ingin mencampuri pembicaraan orang tua. Tidak dengan ucapan lisan, namun cukup dengan isyarat mata dan gerakan tangan. Isyarat mata dan gerakan tangan sudah menjadi pesan simbolis kepada anak-anak untuk diam dan tidak ikut mencampuri pembicaraan orang tua. Bentuk komunikasi nonverbal seperti ini mempunyai makna yang universal bagi setiap masyarakat Patipi, sehingga mereka semua sudah memahami maksud dan makna dari isyarat tersebut.

Safri ingin meledak, melihat bapaknya datang sendiri. Nueva pasti merajuk tak mau keluar kamar. Ia sudah berdiri dengan muka kaku, siap membawa Nueva ke ruang tamu. Tapi Fatagar memberinya isyarat dengan mata, dan sedikit gerakan tangan agar Safri diam, mendengarkan saja perbincangan orangtua (El Han, 2014:63).

Walaupun hanya dengan isyarat mata dan sedikit gerakan tangan, setiap orang di Patipi memahami hal tersebut sebagai sebuah perintah bahkan teguran. Isyarat tersebut dianggap memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan teguran langsung secara lisan. Isyarat tersebut seolah-olah menyuruh untuk duduk dan mendengarkan saja apa yang dibicarakan oleh orang tua, barulah berbicara memberikan pendapat. Itulah salah satu bukti betapa tingginya nilai-nilai luhur budaya di Patipi Papua, yang pada hakikatnya bertujuan untuk mengatur perilaku setiap anggota masyarakatnya sehingga dapat hidup harmonis.

Safri hampir melonjak mendengar pernyataan Werfra. Tapi lagi-lagi, isyarat bapaknya memiliki kekuatan magis, menotok seluruh aliran darahnya. Safri bungkam. Ia sangat menyesal, kenapa isyarat itu mesti mengandung kekuatan yang begitu dahsyat? Padahal jika bapaknya bicara dengan bahasa lisan, ia berani menjawab, bahkan membantah (El Han, 2014:69).

Untuk menyampaikan pendapat, adat sudah mengaturnya dengan baik. Dengarkan dulu orang tua berbicara, nanti setelah diizinkan, barulah bisa berbicara. Pola ini sudah berlaku secara umum di Patipi. Tidak ada satu orang pun yang memprotes atau merasa keberatan dengan aturan tersebut, karena sudah menjadi kesepakatan bersama dalam lingkup peradatan. Selain itu, pola adat seperti ini sejak dulu hingga sekarang masih terus dijaga dan dijalani oleh masyarakat Patipi karena dianggap memberikan efek positif khususnya bagi generasi muda mereka. Dengan aturan adat yang mengatur etika berbicara seperti ini, generasi muda menjadi lebih bermoral, beretika, serta tahu tatakrama.

“Silakan, Anak Atar,” kata seorang tetua. “Sampaikan Anak punya pendapat” (El Han, 2014:335).

Data tersebut merupakan contoh ungkapan orang tua di Patipi yang mempersilakan kepada Atar untuk menyampaikan pendapatnya. Itulah salah satu contoh etika berbicara yang masih terus berlaku di Patipi. Aturan adat tidak berarti mengungkung generasi muda untuk tidak bisa berpendapat. Tetap bisa, namun setelah diberikan izin oleh para tetua untuk berbicara. Setelah berbicara atau menyampaikan pendapat, keputusan terakhir ada pada para tetua. Setiap orang bisa menyampaikan

pendapat, namun semuanya akan diputuskan oleh para tetua dan para pemimpin adat. Ketika sudah diputuskan, maka semua harus menaati keputusan tersebut. Itulah salah satu wujud etika berbicara pada masyarakat Patipi di Papua.

#### 4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini sedikitnya telah menemukan lima budaya tata krama yang terdapat dalam novel-novel etnografis, yaitu menghormati orang tua, menghormati keputusan para pemangku adat, menghargai tamu, menyapa dan memperkenalkan diri, dan etika berbicara. Budaya tatakrama merupakan sebagian dari norma atau hukum adat yang berlaku pada hampir setiap kebudayaan.

Pada zaman dahulu, belum ada hukum atau undang-undang yang secara umum mengatur pola hidup dan tata cara dalam berinteraksi sosial. Masing-masing kelompok budaya hanya diatur oleh tatanan adat dengan nilai-nilai budaya lokal dan hanya berlaku bagi masyarakat setempat. Artinya, setiap kelompok budaya memiliki aturan, norma, atau tatanan adat sendiri-sendiri untuk mengatur pola hidup dan tata cara berinteraksi sosial masyarakat setempat.

Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi salah satu media transformasi nilai-nilai luhur kebudayaan lokal. Dengan demikian, esensi sastra maupun budaya adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

#### Saran

Perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan yang secara khusus mengungkap nilai-nilai budaya luhur masyarakat lokal dalam karya sastra. Ini penting untuk menggugah kesadaran masyarakat tentang esensi dan substansi karya sastra sebagai media pembentukan karakter manusia berbasis kebudayaan lokal. Selain itu, konkretisasi budaya tata krama yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam pembelajaran sastra, khususnya yang berkaitan dengan mengungkap nilai-nilai budaya dalam karya sastra.

#### Daftar Pustaka

- Didipu, Herman. 2013. "Optimalisasi Pembelajaran Sastra Anak dan Pembentukan Karakter Manusia Indonesia." Dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra dan Suminto A. Sayuti (Ed) Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia. Yogyakarta: Gama Media.
- El Han, Dzikry. 2014. Cinta Putih di Bumi Papua. Jakarta: Noura Books.
- Geertz, Clifford. 1973. The Interpretation of Culture. New York: Basic Books Publisher.
- Markowski, Michal Pawel. 2012. "Anthropology and Literature". Dalam Teksty Drugie: Anthropology in Literary Studies, Tahun 2012, No. 2, Hal. 85-93.
- Maryl, Maciej. 2012. "The Anthropology of Literary Reading – Methodological Issues". Dalam Teksty Drugie: Anthropology in Literary Studies, Tahun 2012, No. 2, Hal. 181-201.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1994. Qualitative Data Analysis. Second Edition. California: SAGE Publications.
- Sekarningsih, Ani. 2000. Namaku Taweraut. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sonjaya, J.A. 2010. Manusia Langit. Jakarta: Kompas.